

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah nikmat terbesar yang dikaruniakan oleh Allah kepada hambanya yang mukmin.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah sumber agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Menurut keyakinan umat Islam, al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, mula-mula di Mekkah kemudian di Madinah. Tujuannya, untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi pedoman hidup bagi manusia yang wajib di pelajari, di pahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Al-Qur'an itu sifatnya paling sempurna karena di dalamnya ada aqidah, ibadah dan akhlak, dengan demikian, segala perbuatan, ucapan dan lainnya telah diatur dalam Al-Qur'an, termasuk tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

Al- Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dan terdiri atas 114 surat. Surat terpanjang di dalam Al- Qur'an terdiri atas 286 ayat, yaitu surat Al-

---

<sup>1</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, (Jakarta : PT. Bestari Buana Murni, 2016), h. 208

<sup>2</sup> Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000)h. 11

Baqarah, sedangkan surat terpendek terdiri dari 3 surat, yaitu surat Al- ‘Ashr, Al-Kautsar, dan Al- Nashr. Surat-surat di dalam Al-Qur’an dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu surat Makkiyah dan surat Madaniyah.<sup>3</sup>

Sebagai mukmin, hendaknya kita jangan pernah terlepas dari Al-Qur’an dalam berbagai keadaan. Ketika di rumah, di mesjid, maupun di kantor selalu membaca Al- Qur’an, sebab orang mukmin yang selalu membaca Al-Qur’an maka baunya akan wangi, sebagaimana keutamaan membaca Al-Qur’an yang di jelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim :

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبَانُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ  
 وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا  
 رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ  
 وَمَثَلُ الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْخَنْزَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ

*Artinya:*

Dari Anas, dari Nabi saw, beliau bersabda: “Perumpaan seorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Al-Atrujah : aromanya wangi dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an adalah seperti buah tamr (kurma) : tidak ada aromanya namun rasanya manis. Perumpamaan seorang munafiq namun ia rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Raihanah : aromanya wangi namun rasanya pahit. Sedangkan perumpaan seorang munafiq yang tidak rajin membaca Al-Qur`an adalah

<sup>3</sup> Izzatul Jannah dan Irfan Hidayatullah, *10 Bersaudara Bintang Al- Qur'an*, (Bandung, Sygma Publishing, 2009), h. 1.

*seperti buah Hanzhalah : tidak memiliki aroma dan rasanyapun pahit.” (H.R. Al-Bukhari 5427, Muslim 797)*

Seorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Al-Atrujah, yaitu buah yang aromanya wangi dan rasanya enak, karena seorang mukmin itu jiwanya bagus, qalbunya juga baik, dan ia bisa memberikan kebaikan kepada orang lain, duduk bersamanya terdapat kebaikan. Maka seorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur`an adalah baik seluruhnya, baik pada dzatnya dan baik untuk orang lain. Dia seperti buah Al-Atrujah, aromanya wangi dan harum, rasanya enak dan lezat.

Adapun seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur`an adalah seperti buah kurma rasanya enak namun tidak memiliki aroma yang wangi dan harum. Jadi, seorang mukmin yang rajin membaca Al-Qur`an jauh lebih utama dibanding yang tidak membaca Al-Qur`an. Tidak membaca Al-Qur`an artinya tidak mengerti bagaimana membaca Al-Qur`an, dan tidak pula berupaya untuk mempelajarinya.

Perumpamaan seorang munafiq, namun ia rajin membaca Al-Qur`an adalah seperti buah Raihanah: aromanya wangi namun rasanya pahit, karena orang munafiq itu pada dzatnya jelek, tidak ada kebaikan padanya. Munafiq adalah: orang yang menampakkan dirinya sebagai muslim namun hatinya kafir.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Op Cit*, h. 217- 218

Sedangkan Pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat dibedakan dengan makhluk-makhluk lainya yang menempati alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak akan menjadi manusia tanpa melalui proses pendidikan.<sup>5</sup>

Pentingnya pendidikan bagi manusia juga dijelaskan di dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ<sup>١٢٢</sup>

Artinya :

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S At-Taubah: 122)

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya. Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih, didalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mencakup kegiatan *bimbingan, pengajaran, dan latihan*.<sup>6</sup>

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 menjelaskan bahwa:

<sup>5</sup>Sasmi Nelwati, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2007), h. 15

<sup>6</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 57

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>7</sup>

Islam sangat mementingkan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara.

Memiliki akhlak mulia yang akan tertanam pada diri dimulai pada pendidikan dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat anak membuka matanya untuk yang pertama kali. Pengaruhnya dalam pendidikan ini akan memainkan peranan yang sangat besar dalam memberikan pengarahan dan membentuk pribadi anak. Sejahtera mana nilai-nilai pendidikan itu diberikan oleh keluarga kepada anak sejauh itulah anak terbentuk, tumbuh, berkembang, serta menghadapi masyarakat dengan segala permasalahannya. Jika pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka akhlak terhadap masyarakat beserta lingkungannya juga akan terealisasi dengan baik.

Sedangkan Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan ketentuan syariat yang diperintahkan, atau dengan kata lain tujuan

---

<sup>7</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal I ayat I. Bandung: Citra Umbara. 2006, h. 5

pembinaan dan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter muslim yang taat dan berakhlakul karimah<sup>8</sup>.

Pendidikan akhlak atau pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.<sup>9</sup> Jadi, bahwa akhlak baik tidak akan dapat terbentuk kecuali dengan membiasakan seseorang berbuat suatu pekerjaan yang sesuai dengan sifat akhlak itu.

Berdasarkan uraian tersebut, kenyataan menunjukkan orang-orang islam dalam Al- Qur'an belum sepenuhnya mengamalkan nilai- nilai Qur'ani dalam Al- Qur'an baik itu akhidah, ibadah, maupun akhlak, permasalahan yang terjadi adalah masih ditemukan pada saat ini anak yang tidak memiliki tata krama dalam keluarga, dan tidak mengerti aturan dalam keluarga. misalnya, ada seorang anak yang tidak meminta izin ketika masuk dalam kamar orang tuanya pada waktu yang dilarang yaitu: sebelum sholat subuh, ketika menanggalkan pakaian ditengah hari, dan setelah sholat isya. Fenomena seperti ini banyak terjadi zaman sekarang, antara Islam dan iman tidak sejalan dan tidak seimbang lagi karena tata krama yang dimiliki oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

---

<sup>8</sup> Azwir ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang, IAIN IB Press Padang, 2003), h. 8.

<sup>9</sup> Rachmat Djatnika, *sistem etika islami (akhlak mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985) H.25.

Seperti yang dikutip dalam berita liputan6.com, pada tanggal 23 Januari 2018 jam 16.00 WIB yang berjudul “Anak yang dianiaya ayahnya kritis, pejabat berdatangan” ini terjadi karena anak orang tua marah disebabkan anak tidak meminta izin masuk ke kamar, sehingga orang tua dari anak tersebut menganiaya anaknya yang berinisial SA sampai di tanam ayahnya hidup- hidup. Selain itu dikutip juga dalam detik News, pada tanggal 22 Januari 2013 yang berjudul “ Durhaka Ferdy Bakar hidup-hidup ayah dan ibunya”, ini terjadi akibat tidak direstui pernikahan ferdy dengan kekasihnya sehingga ferdy diam-diam masuk ke kamar orang tuanya lalu ferdy menyiram orang tuanya dengan minyak tanah dan di susul dengan melempar korek api, dan dalam berita satu, pada hari Sabtu, 24 November 2012 jam 14.48 WIB yang berjudul, “Bagaimana jika anak melihat Anda berhubungan intim” berita ini sangat menyarankan kepada orang tua agar lebih berhati-hati lagi dan tidak pada waktu sembarangan berhubungan.

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Namun karena luasnya Al-Quran penulis mencoba membahas skripsi ini tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat An- Nur, oleh karena itu penulis membatasi ayat tentang nilai- nilai pendidikan akhlak dalam Surat An- Nur ayat 58 dan 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ۝۸ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ  
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝۹

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S. An- Nur : 58- 59)*

Ayat 58 Pada Surat An-Nur berisi tentang Allah memerintahkan kaum mukminin agar para budak dan anak-anak yang belum mencapai usia baligh meminta izin dari mereka. Hal ini menunjukkan hikmahnya, ada tiga yaitu (tiga waktu saat orang biasa membuka auratnya) bagi orang-orang yang seharusnya meminta izin kepada mereka, yaitu waktu tidur pada malam hari setelah shalat Isya, waktu terjaga mereka sebelum sholat subuh. Biasanya orang yang tidur malam hari mengenakan pakaian yang tidak biasa dipakai. Adapun tidur siang, umumnya jarang dilakukan seseorang memakai pakaian yang wajar pada waktu itu, Bagi yang tidur ditengah hari. Pada kondisi ini para budak dan



anak-anak kecil berkedudukan seperti orang-orang (pada umumnya) agar tidak masuk kecuali dengan izin.<sup>10</sup>

Ayat 59 pada Surat An-Nur berisi tentang, jika anak-anak kecil dari anak-anak kalian dan kaum kerabat kalian yang merdeka telah mencapai masa baligh, yaitu 15 Tahun, maka kapanpun mereka tidak diperbolehkan masuk ke kamar kalian tanpa izin, tidak pada ketiga waktu itu, tidak pula pada waktu-waktu lain. Sebagaimana orang dewasa meminta izin pada anak atau kerabatnya. Demikian Allah menjelaskan dengan sejelas-jelasnya hukum yang mengandung kebahagiaan kalian di dunia dan diakhirat. Dia Maha mengetahui tentang makhluknya dan Maha bijaksana dalam mengatur urusan mereka.<sup>11</sup>

Mengingat masalah pendidikan akhlak yang sangat penting itu, khususnya pendidikan akhlak dalam keluarga, maka mendorong penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat An-Nur Ayat 58 dan 59**”

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah “ **Bagaimana Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat An-Nur Ayat 58 dan 59**”

---

<sup>10</sup> Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Tafsir Al- Maraghi 18*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang), h. 182-183.

<sup>11</sup> Dr. Hamka, *Tafsir Al- Azhar Juzu’ XVII*, (Jakarta : Pustaka Panjimas), h. 226

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Pendidikan akhlak budak dan anak yang belum baligh terkandung di dalam surat An-Nur ayat 58.
- b. Pendidikan akhlak anak yang sudah baligh terkandung di dalam surat An-Nur ayat 59.
- c. Peran orang tua dalam membina akhlak anak berdasarkan surat An-Nur ayat 58 dan 59.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pendidikan akhlak budak dan anak yang belum baligh terkandung di dalam surat An-Nur ayat 58.
- b. Untuk menjelaskan pendidikan akhlak anak yang sudah Baligh terkandung di dalam surat An-Nur ayat 59
- c. Untuk menjelaskan Peran orang tua dalam membina akhlak anak berdasarkan surat An-Nur ayat 58 dan 59

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik penulis maupun pembaca pada umumnya, atau yang membutuhkan pengetahuan tentang ini, serta yang sedang mendalami masalah ini. Secara sistematis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritik

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, manfaat yang didapat adalah:

- 1) Menambah wawasan penulis tentang penulisan karya ilmiah,
- 2) Menambah atau memperkaya khasanah pengetahuan penulis tentang pendidikan akhlak berdasarkan perspektif al-Qur'an,
- 3) Menambah pengetahuan pembaca tentang adab anak yang terdapat dalam Al-Qur'an.



### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

- 1) Penelitian ini bermanfaat memenuhi syarat bagi penulis untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang (UIN) Imam Bonjol Padang,
- 2) Menambah literatur bacaan di perpustakaan Universitas Negeri Padang (UIN) Imam Bonjol Padang,

- 3) Sebagai masukan bagi pendidik Madrasah untuk melakukan pembangunan karakter pada diri peserta didik.

#### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini antara lain:

##### 1. Pendidikan

Menurut al-Ghazali pendidikan adalah suatu ibadah dan sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan sebagai media mendekatkan umat manusia kepada Allah “Azza wa Jalla”. Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.<sup>12</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seterusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim.

##### 2. Akhlak

Kata “*akhlaq*” (bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Imam Al Ghazali

---

<sup>12</sup> Uyoh Sadulloh, *Op Cit*, h. 57

mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam macam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>13</sup>

Jadi, akhlak ialah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah tertanam kuat di dalam dirinya yang dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain.

### 3. Al-Qur'an

AL Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.<sup>14</sup>

Al Qur'an adalah bacaan indah yang indah dibaca dan dipelajari.<sup>15</sup> Al Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>16</sup>

### 4. Surat An-Nur ayat 58 dan 59

Surat An-Nur (cahaya) adalah surat ke dua puluh empat setelah surat al-Mukminun dalam susunan al-Qur'an, yang terdiri dari 64 ayat, termasuk dalam golongan surat Madaniyah. Adapun ayat 58 menjelaskan tentang

<sup>13</sup> M. yatmin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta : Amzah) h. 3-4

<sup>14</sup> Ahmad Syadali, *Op Cit*, h. 11

<sup>15</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Pers,2013),h.3

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta :PT Bumi Aksara,2006) h. 19

akhlak dalam keluarga yakni tata krama dalam rumah tangga. Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak-anak yang belum memasuki usia baligh, dan para pelayan yang berada di rumah.

Sedang ayat 59 juga menjelaskan tentang akhlak yang diberikan kepada anak-anak khususnya mereka yang telah mencapai usia baligh dan tata krama Qur'ani dalam rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan judul diatas, maka yang dimaksud penelitian ini adalah suatu penelitian untuk memahami dan mendiskripsikan pendidikan atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan yang erat hubungannya dengan pendidikan akhlak dalam surat An- Nur Ayat 58 dan 59.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka.<sup>17</sup> Penelitian ini fokus pada mengkaji Pendidikan akhlak dalam Al- Qur'an Surat An-Nur Ayat 58 dan 59.

Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan buku.

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>18</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang tata krama anak dalam keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), h. 28

<sup>19</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 109

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an, Buku Tafsir Al- Maraghi, Buku Tafsir Al- Misbah, Buku Tafsir Fii zilalil Qur'an, Buku Tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Buku- Buku yang berkaitan dengan Pendidikan, buku- buku yang berkaitan dengan akhlak, dan buku- buku yang berkaitan dengan metode penelitian.

UIN IMAM BONJOL

PADANG

3. Teknik pengumpulan data dan pengolahan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.

- b. *Organizing*, yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan
- c. *Penemuan hasil penelitian*, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (*inferensi*) yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataukah non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.<sup>20</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Tahlili*, analisis isi (*content analysis*). Metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan kaitan antar pemisah (*Munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabunnuzul.<sup>21</sup> Dalam buku lain dijelaskan bahwa metode ini merupakan teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan

---

<sup>20</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2006), h. 40

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 159

sebagainya).<sup>22</sup> Analisis isi ini juga merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai adab anak dalam keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Menurut Dra. Nailul Rahmi, tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di pustaka, baik al-Qur'an, buku-buku tafsir dan buku pendidikan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

---

<sup>22</sup> Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: DIA Fisip UI, 2006), h. 60

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan penulisan proposal ini disusun menurut sistematika sebagai berikut:

Bab satu, yaitu Pendahuluan yang merupakan bagian awal dari penulisan skripsi ini yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yaitu manfaat teoritik dan praktik, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, yaitu Landasan Teoritis, yang merupakan penjelasan teori dasar dari judul pada bab ini dibahas tentang pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak.

Bab tiga, yaitu Surat An-Nur Ayat 58 dan 59 di antaranya adalah penamaan, munasabah, asbabun nuzul, dan isi surat An- Nur.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*” adalah kata majmuk yang terdiri dari kata “*PAES*” yang berarti anak, dan kata “*Ago*” yang berarti aku membimbing, jadi paedagogike berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*Paedagogos*”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan di atas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).<sup>23</sup>



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia. Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah suatu ibadah dan sarana untuk menyebar luaskan keutamaan,

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *ilmu pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h. 70

membersihkan jiwa dan sebagai media mendekatakan umat manusia kepada Allah “Azza wa Jalla”.

Pendidikan ialah tindakan yang sadar tujuan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju kesempurnaan insani (insan kamil). Pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seirama dengan perkembangan anak.<sup>24</sup>

Maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, tanpa pendidikan akan sangat sulit bagi manusia untuk dapat hidup maju dan berkembang, dengan pendidikan akan terbentuk generasi bangsa yang tinggi dan berkualitas, sehingga tidak mudah dibodohi oleh negara-negara lain melalui pendidikan dan pengetahuan yang mereka miliki. Akan tetapi pendidikan akan lebih sempurna jika dilengkapi dengan akhlak yang mulia, karena akhlak merupakan kunci dari kejayaan dan kehancuran suatu bangsa.

Pendidikan merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik pula ia mengisolasi diri dengan lingkungan.<sup>25</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai kesempurnaan insani/ insan

---

<sup>24</sup> Uyoh Sadulloh, *Op Cit*, h. 57

<sup>25</sup> Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), h. 30

kamil yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan proses kegiatan secara bertahap dan berkesinambungan.

Menurut bahasa akhlak ialah bentuk jamak dari kulum (khuluqun) yang berarti budi bekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, anggota tubuh dan seluruh tubuh.

Para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli tersebut dihimpun sebagai berikut :<sup>26</sup>

- 
1. Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan keburukan yang harus dihindarinya.
  2. Ibrahim Hanis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.
  3. Ahmad Hamin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk yang disebut akhlakul karimah dan akhlakul mazmumah.

---

<sup>26</sup> M. yatmin Abdullah, *Op Cit*, h. 3-4

4. Soegarda Poerbakawadja mengatakan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sifat jiwa yang benar terhadap khaliqnya dan terhadap sesama manusia.
5. Hamzah Yaqub mengemukakan akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia.
6. Imam Al Ghazali mengatakan akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
7. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan fikiran terlebih dahulu.
8. M. Abdulloh Daras mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang membawa kecenderungan pada pilihan yang benar atau pilihan yang salah

Jadi, dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah perbuatan-perbuatan seseorang yang telah dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan berbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur pemaksaan dari pihak lain, dengan demikian apabila suatu perbuatan baik

dilakukan sekali atau dua kali saja maka perbuatan-perbuatan tersebut belum dapat dikategorikan sebagai akhlak, melainkan hanya sebatas perbuatan baik atau mulia, karena bisa saja orang tersebut melakukan perbuatan baik karena ada bujukan dari orang lain atau motivasi-motivasi dari luar.<sup>27</sup>

Pendidikan akhlak atau pendidikan akhlak mulia dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak ialah suatu usaha sadar yang dilakukan secara berkesinambungan dalam membina sikap manusia agar terbentuk karakter yang taat dan berakhlakul karimah. Pendidikan akhlak ini berkaitan dengan perubahan perilaku. Maka dalam pendekatannya harus dengan cara pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan dan terciptalah kehidupan yang aman dan tenteram.

## **B. Tujuan Pendidikan Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk melahirkan manusia berkepribadian Muslim yang mudah untuk melaksanakan ketentuan hukum dan

---

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 5

<sup>28</sup> Rachmat Djatnika, *sistem etika islami (akhlak mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985) h.25.

ketentuan syariat yang diperintahkan atau dengan kata lain tujuan pembinaan dan pendidikan akhlak yaitu untuk membentuk karakter Muslim yang taat dan berakhlakul karimah <sup>29</sup>.

Sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Nabi kita Muhammad SAW. yang mana dari situlah ditujukan agar kita dapat mengikuti dan mencontoh akhlak-akhlak mulia dan senantiasa berada dalam kebenaran serta berjalan di jalan yang lurus. Perintah untuk menjadikan beliau suri tauladan bagi kita adalah firman Allah SWT. QS. al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا ۝

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”  
 (QS. Al- Ahzab : 21)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW. merupakan figur utama sebagai manusia utusan Allah SWT yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia dan mencapai kehidupan di akhirat. Maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar terbinanya akhlak terpuji dan mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, selain itu pendidikan akhlak memiliki tujuan agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa

---

<sup>29</sup> Azwir ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang, IAIN IB Press Padang, 2003), h. 8.

berada di jalan yang lurus. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Kaitan tujuan pendidikan ini dengan Surat An- Nur ayat 58 dan 59 adalah agar anak belum baligh senantiasa berada dalam kebenaran. Tujuannya untuk mendidik budi pekerti dan membentuk jiwa anak baik yang belum baligh dan yang sudah baligh, pendidikan yang diberikan pada anak didik harus pelajaran-pelajaran akhlak, seperti yang tertuang dalam surat An- Nur ayat 58 dan 59.

Menurut M. Ali Hasan, tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Tujuan umum

Tujuan pendidikan akhlak secara umum adalah agar setiap orang berbudi yang baik, bertingkah laku yang baik atau beradat istiadat yang sesuai dengan ajaran islam.<sup>31</sup>



2. Tujuan khusus

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada anak, membiasakan diri pada yang baik
- c. Membimbing anak agar dapat berinteraksi yang baik dengan keluarga, dan mencintai kebaikan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 8

<sup>31</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 11

- d. Membiasakan anak memiliki sifat sopan santun dalam berbicara dan bertingkah laku
- e. Agar anak terbiasa melakukan hal yang baik terutama beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>32</sup>

Jadi, berdasarkan tujuan umum dan tujuan khusus tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak ini, untuk menanamkan, menumbuhkan dan membentuk akhlak anak sesuai dengan usianya dalam lingkungan keluarga, khususnya dalam hal berinteraksi dengan orang tua atau adab terhadap orang tua sesuai dengan Surat An- Nur Ayat 58 dan 59.

### C. Materi Pendidikan Akhlak

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*. Yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak *madzmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk. Adapun beberapa akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).

#### 1. Akhlak Terpuji (*Akhlaqul Mahmudah*)

*Akhlaqul mahmudah* ialah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang baik-baik yang harus dianut dan dimiliki oleh setiap orang.

---

<sup>32</sup> Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 136

Beberapa contoh akhlak terpuji ialah:<sup>33</sup>

a. Amanah

Sifat amanah berarti memberikan kepercayaan diri kepada orang lain melalui ucapan dan tindakan yang dilakukan, di mana ucapan dan tindakan tersebut berkesesuaian. Lawan dari sifat amanah adalah sifat khianah (berkhianat) yang merupakan salah satu tanda orang munafik. Tuntunan sikap ini berdasarkan Al-Qur'an surah al-Mu'minun ayat 8:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya:

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.” (Q.S. Al-Mu'minun : 8)

b. Benar/jujur

Artinya sesuai dengan kenyataannya yang sesungguhnya. Kebenaran atau kejujuran adalah sendi yang terpenting bagi berdiri tegaknya masyarakat. Tanpa kebenaran akan hancurlah masyarakat, sebab hanya dengan kebenaran maka dapat tercipta adanya saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat, dan tanpa adanya saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong. Selain itu Allah SWT, menyukai orang-orang yang

<sup>33</sup> Bakhri Dusr dan Gusnar Zain, *Akhlak dalam berbagai dimensi*, (Padang : IAIN-IB Press. 2000), h. 95

menepati janjinya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Maryam ayat 54:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ وَكَانَ نَبِيًّا ۝

Artinya:

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma’il (yang tersebut) di dalam al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi”  
(Q.S. Maryam : 54)

c. Sifat Malu (*haya*’)

Maksud “malu” di sini adalah memiliki sifat malu untuk melakukan sebuah keburukan, baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang yang mempunyai sifat tidak hanya dari perasaan hati saja, tetapi juga ditunjukkan pada perkataan dan perbuatan.

Akhhlak ini sesuai dengan tuntunan Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 108:

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى  
مِنَ الْقَوْلِ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Artinya :

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhoi dan

*adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.” (Q.S. An- Nisa’ : 108)*

Sifat malu seorang hamba terhadap Allah SWT menjadikan dia selalu berhati-hati dalam beramal sehingga tidak sampai terjatuh ke dalam perbuatan maksiat. Sifat malu terhadap manusia akan menjaga seseorang dari perbuatan-perbuatan rendah yang tidak selayaknya dilakukan. Misalnya malu apabila tidak menutup aurat atau masuk kamar orang tua tanpa meminta izin, malu bila orang di sekitarnya melihat dirinya melakukan perbuatan yang tidak baik, seperti banyak bermain atau memakai pakaian yang kotor dan berbau.

## 2. Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

*Akhlaqul madzmumah* adalah akhlak yang buruk dan tercela. Akhlak ini harus dihindarkan dari seseorang, karena perilaku tercela akan mengakibatkan keburukan bagi yang melakukannya serta akan merugikan orang lain. Beberapa contoh akhlak *madzmumah*:<sup>34</sup>

### a. Dusta atau Bohong

Adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, dan ini tidak saja menyangkut perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam pandangan agama, dusta adalah suatu hal

---

<sup>34</sup> Azwir ma'ruf, *Op cit*, h. 16

yang sangat tercela. Ia merupakan pokok dan induk dari bermacam-macam akhlak yang buruk, yang tidak saja merugikan masyarakat pada umumnya tetapi juga merugikan orang yang berdusta itu sendiri. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِيَّاكُمْ  
وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا  
يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (سُنَنِ  
انتسير انتسير ١٩٣١ ﷺ)

Artinya:

dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "...Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena kedustaan itu akan membawa pada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka" (H.R. Sunan Tirmidzi 1894).

b. Dengki

UIN IMAM BONJOL  
PADANG

Dengki itu ialah sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain tersebut, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah ke tangan sendiri atau tidak. Tetapi harap diketahui, bahwa tidak semua dengki itu mesti buruk. Ada pula bentuk-bentuk dengki tertentu yang baik. Rasulullah SAW. bersabda:

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُيِّطَ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَفْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (البخاري: العلم: 71)

Artinya:

“Rasulullah SAW. bersabda: tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua hal; seorang laki-laki yang diberikan karunia oleh Allah berupa harta sehingga ia menginfakkannya di sepanjang malam dan siang, dan seseorang yang diberi karunia berupa al-Qur’an hingga ia shalat dengannya di pertengahan malam dan siang” (HR. Bukhari : 71).

Dalam hadis di atas menyebutkan bahwa ada dua bentuk

kedengkian yang dihalalkan, yaitu:<sup>35</sup>

- 
- a) Dengki kepada orang yang kaya, yang kekayaannya di pergunakannya untuk amal- amal kebaikan , siang dan malam.
- b) Dengki dan (iri hati) kepada orang yang alim tentang Al-Qur’an, yang ilmu- ilmunya tentang Al-Qur’an ini diamalkan di jadikan sebagai pedoman hidupnya siang dan malam.

c. Bakhil

Bakhil artinya kikir. Orang yang kikir ialah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya, tetapi hematnya demikian bersangatan sehingga sangat berat dan sukar baginya mengurangi

---

<sup>35</sup> Ibid, h. 17

sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk diberikan kepada orang lain.<sup>36</sup> Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Lail [92] ayat 8-11:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ۙ  
 وَكَذَّبَ بِالْحَسَنَى ۙ فَسَنِيئِرُهُ  
 لِلْعُسْرَى ۙ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ  
 مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ۙ

Artinya:

*“Dan adapun orang yang kikirdan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan orang lain), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa”(Q.S. Al- Lail : 8-11).*

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam akhlak yang harus diajarkan kepada manusia, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah). Akhlak terpuji diantaranya adalah amanah, jujur dan malu. Sedangkan akhlak tercela diantaranya adalah dusta atau bohong, dengki, dan bakhil. Akhlak terpuji diajarkan agar manusia selalu melakukan perbuatan mulia sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dan Hadits-Nya. Sedangkan akhlak tercela diajarkan agar manusia menghindari perilaku tersebut, dan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya pendidikan akhlak ini sangat penting diajarkan kepada umat manusia agar tercipta pribadi yang mulia dan berakhlakul karimah, serta tercipta kehidupan yang aman dan tenteram.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 17